

Dinamika Sosial pada Novel *Laut Bercerita* Karya Leila s. Chudori dengan Pendekata Sastra

Liza Septa Wilyanti¹, Muhammad. Fauzal Akhli², Dzaky Farhan³, Haura Padiah⁴

^{1,2,3,4} Universitas Jambi

Email: liza.septa@unja.ac.id¹, muhamadfauzal24@gmail.com²,
dzaki2005farhan@gmail.com³, haurapadih@gmail.com⁴

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Dinamika Sosial dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S.Chudori. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Aspek yang dinilai yaitu perubahan sosial pada novel “*Laut Bercerita.*” Hasil analisis menemukan bahwa adanya dinamika sosial yang terdapat pada novel “*Laut Bercerita*” karya Leila S. Chudori. Simpulan ini menunjukkan banyaknya perubahan dinamika sosial yang dapat pembaca temukan dan juga banyak memberikan pesan-pesan yang dapat kita ambil.

kata kunci : Dinamika Sosial, Novel *Laut Bercerita*, Leila S. Chudori.

Abstract

This study aims to analyze the social dynamics in the novel “*Laut Bercerita*” by Leila S. Chudori. This research uses a qualitative descriptive method. The aspect evaluated is social change in the novel “*Laut Bercerita*”. The analysis results found that there is social dynamics present in the novel “*Laut Bercerita*” by Leila S. Chudori. This conclusion indicates the numerous social dynamics changes that readers can discover and also the many messages that we can take from it.

Keywords: *Social Dynamics, novel, Laut Bercerita, Leila S. Chudori.*

PENDAHULUAN

Menurut Soerjono Soekanto, dinamika sosial adalah perubahan sosial dalam masyarakat yang mengalami berbagai bentuk permasalahan yang bisa dilakukan perorangan atau kelompok, sehingga dengan adanya dinamika sosial keteraturan sosial dalam masyarakat tidak berjalan dengan semestinya.

Dinamika sosial merujuk pada perubahan yang terjadi dalam masyarakat akibat adanya interaksi antara dua orang atau lebih. Interaksi tersebut memiliki pengaruh yang jelas terhadap situasi yang dialami secara psikologis.

Dalam dinamika masyarakat, terdapat tiga elemen utama yang berperan yaitu interaksi sosial, kelompok sosial, dan kelas sosial. Interaksi sosial terjadi ketika individu saling mempengaruhi melalui proses imitasi, sugesti, identifikasi dan empati. Untuk terjadinya interaksi sosial, minimal harus ada dua individu yang terlibat, komunikasi menggunakan simbol atau lambang, serta tujuan yang ingin dicapai melalui interaksi tersebut. Interaksi sosial menjadi dasar pembentukan pola keteraturan dan dinamika sosial dalam masyarakat.

Novel ialah jenis dari salah satu bentuk karya sastra yang dapat menjadi cermin keberlangsungan sosial masyarakat. Dalam hal ini, analisis sosiologi dapat digunakan sebagai alat untuk memahami dan menggali makna yang terkandung dalam sebuah novel. Salah satu novel yang menarik untuk dianalisis ialah dinamika sudut pandang sosial pada novel “*Laut Bercerita*” karya Leila S. Chudori.

“Laut Bercerita” ialah sebuah novel yang memperlihatkan bagaimana dinamika sosial, politik, dan budaya berpengaruh terhadap kehidupan individu. Penulis novel ini, berhasil memadukan elemen-elemen sosiologis dalam narasinya untuk menggambarkan perjuangan tokoh-tokoh dalam menghadapi berbagai macam persoalan sosial di tengah-tengah masyarakat.

Dalam sudut pandang sosiologis terhadap novel “Laut Bercerita” terdapat beberapa aspek yang dapat menjadi fokus penelitian. Di mana analisis struktur sosial yang tergambar dalam novel ini menyangkut bagaimana individu-individu dalam masyarakat saling berhubungan dan membentuk pola interaksi yang kompleks.

Selain itu juga, dalam sudut pandang sosiologis, masih terdapat konflik sosial yang menjadi bagian penting dalam novel ini. Konflik sosial muncul sebagai hasil dari ketidaksetaraan, perbedaan kepentingan dan perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat. “Laut Bercerita” menampilkan konflik-konflik yang muncul akibat tekanan politik, perbedaan ideologi, dan dinamika hubungan antarindividu.

Dalam novel “Laut Bercerita” juga menampilkan aspek-aspek budaya yang terkandung dalam narasi. Budaya merupakan sistem simbol, nilai, dan norma yang membentuk cara hidup masyarakat. Pada novel ini, budaya menjadi landasan karakter-karakter tokoh dalam menjalani kehidupan.

METODE

Menurut Sugiyono (2018:213) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat yang digunakan untuk meneliti pada kondisi ilmiah (eksperimen) dimana peneliti sebagai instrumen, teknik pengumpulan data dan di analisis yang bersifat kualitatif lebih menekankan pada makna.

Analisis ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Metode analisis kualitatif digunakan untuk memperoleh dan memahami konteks sosial serta budaya di mana fenomena atau peristiwa terjadi pada karya sastra, pendapatan yang mendalam tentang persepsi pengalaman individu, dan menggali pengetahuan yang kaya dan terperinci tentang fenomena yang diteliti pada novel. Analisis kualitatif ialah suatu pendekatan yang bertujuan agar dapat memahami dinamika sosial secara mendalam yang berfokus pada makna, konteks, dan interpretasi subjek yang diteliti. Metode penelitian ini berfokus pada pemahaman yang mendalam tentang perspektif, pengalaman, dan pandangan subjek yang terlibat, serta interaksi sosial yang terjadi.

Dalam penelitian ini peneliti mengambil novel *Laut Bercerita* karya Leila S.Chudori sebagai data untuk objek analisis penelitian. Sumber analisis ini peneliti ambil dengan cara membaca keseluruhan isi novel secara berulang-ulang, kemudian peneliti mencatat pada point point penting yang terdapat pada bagian isi novel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dinamika sosial yang kami dapatkan melalui hasil analisis membaca novel Laut Bercerita, kami sebagai peneliti analisis pada novel Laut Bercerita ini mendapatkan berbagai fakta-fakta sosial yang menarik terkandung didalam novel, lalu kami menulis hal yang menarik itu dan mengambil beberapa segi sosial yang terkandung didalamnya.

Penyekapan yang terjadi kepada para aktivis.

Pada novel ini terdapat beberapa kutipan tentang penyekapan diantaranya dijelaskan dibawahini.

“setelah hampir tiga bulan disekap dalam gelap, mereka membawaku ke sebuah tempa.”

Pada kutipan di atas terdapat unsur kuasa dan pengendalian yang jelas dalam situasi ini. Seseorang atau sekelompok orang telah mengekang dan menyekap seseorang tersebut selama hampir tiga bulan. Hal ini menunjukkan adanya penyimpangan kekuasaan di antara mereka.

Tindakan menyekap seseorang tersebut menunjukkan ialah penyalahgunaan kekuasaan. Orang yang melakukan tindakan penyekapan tersebut menggunakan

kepemimpinannya untuk mengendalikan dan merebut hak asasi seseorang sehingga tidak adanya kebebasan bagi sekelompok orang yang dipenjara.

Kutipan di atas juga mencerminkan situasi ini ketidakadilan di mana hak-hak setiap kelompok seseorang yang dipenjara dilarang secara serius. Mereka telah kehilangan kebebasan dan hak untuk hidup dengan bebas, yang merupakan pelanggaran terhadap prinsip-prinsip dasar keadilan.

Dalam hal ini, kutipan di atas terdapat ketidakseimbangan sosial yang nyata. Ada kelompok yang memiliki kekuasaan dan menguasai individu tersebut, sementara individu tersebut tidak memiliki kendali atas situasi mereka sendiri.

Kutipan di atas juga menggambarkan penyekapan dalam kegelapan selama tiga bulan menunjukkan isolasi dan alienasi sosial. Individu tersebut dipisahkan dari masyarakat dan tidak memiliki akses ke dunia luar. Hal ini dapat menyebabkan dampak psikologis yang serius, seperti depresi, kecemasan, dan kehilangan ikatan sosial.

Situasi seperti ini juga menciptakan potensi konflik sosial. Ketika seseorang mengalami ketidakadilan dan penyalahgunaan kekuasaan, dapat terjadi ketegangan dan perlawanan. Ketika individu tersebut dibawa ke tempat baru setelah masa penyekapan, dinamika sosial yang muncul mungkin melibatkan interaksi antara individu tersebut dengan orang-orang di sekitarnya, termasuk pihak yang menyekapnya.

Dalam keseluruhan, kutipan ini mencerminkan ketidakseimbangan kekuasaan, penyalahgunaan kekuasaan, ketidakadilan, isolasi sosial, dan potensi konflik yang dapat terjadi dalam dinamika sosial.

“sedangkan aku masih mencoba berdamai dengan setumpuk darah kering pada bibir, wajah bengkak, dan tulang hidung yang patah, yang membuatku sulit bernapas”.

Dalam kutipan di atas, Penulis menggambarkan luka fisik yang dialami, seperti darah kering pada bibir, wajah bengkak, dan tulang hidung yang patah. Luka-luka ini mencerminkan adanya konflik fisik yang terjadi antara penulis dan pihak lain. Selain itu, penulis juga menyebutkan kesulitan bernapas, yang menunjukkan adanya dampak emosional dari konflik tersebut. Dinamika ini mencerminkan perjuangan dan ketegangan dalam interaksi sosial yang terjadi dalam konteks yang tidak menyenangkan.

Kutipan di atas mengungkapkan penderitaan dan cedera yang dialami oleh para tokoh. Penderitaan ini dapat memengaruhi suasana hati dan kesejahteraan emosional penulis. Selain itu, tulisan tersebut juga menyiratkan adanya trauma yang dialami akibat luka fisik dan emosional tersebut. Dinamika ini dapat mempengaruhi cara penulis berinteraksi dengan orang lain, termasuk upaya untuk berdamai dengan kondisi yang sulit.

Penulis menyatakan bahwa mereka sedang mencoba berdamai dengan kondisi yang sulit. Ini menunjukkan adanya upaya untuk menenangkan diri sendiri dan mencari cara untuk menyesuaikan diri dengan situasi yang penuh konflik dan penderitaan. Dinamika ini mencerminkan pentingnya resolusi konflik dan adaptasi dalam interaksi sosial.

Penulis juga mengungkapkan kesulitan bernapas akibat tulang hidung yang patah. Keterbatasan fisik ini dapat mempengaruhi kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain dan berpartisipasi dalam kegiatan sosial. Dinamika ini menyoroti rintangan dan keterbatasan yang dihadapi dalam konteks sosial.

“Mata Merah duduk menatapku dengan saksama dan di meja kulihat ada sebuah gelas kaleng berwarna hijau apel yang pasti berisi kopi panas karena aku bisa mencium aromanya”.

Dalam kutipan di atas Penulis menyebutkan bahwa "Mata Merah duduk menatapku dengan saksama." Ekspresi dan tatapan seseorang dapat mengandung banyak makna. Dalam konteks ini, tatapan yang saksama dapat mengindikasikan perhatian, keingintahuan, atau mungkin juga sikap menantang. Dinamika ini mencerminkan adanya interaksi sosial yang terjadi.

Penulis mencium aroma kopi dari gelas kaleng yang ada di meja. Hal ini menunjukkan bagaimana indra penciuman digunakan untuk mempersepsi dunia di sekitarnya. Aroma kopi yang dapat ditemui oleh laut juga dapat menimbulkan respons dan menghubungkan mereka dengan orang-orang di sekitarnya. Dalam konteks sosial, hal ini dapat mempengaruhi interaksi antara Laut dan Mata Merah.

Penulis mencatat bahwa di meja terdapat gelas kaleng berwarna hijau apel yang berisi kopi panas. Objek ini adalah sebuah properti fisik yang hadir dalam ruang sosial di mana Laut dan Mata Merah berada. Objek tersebut dapat berfungsi sebagai bahan pembicaraan, simbol status, atau mungkin juga sebagai alat yang menunjang interaksi sosial.

"Kalau sampai kulit dahim harus dijahit dan mukanya sudah seperti badut begitu, pasti kalian bukan hanya sekedar dinterogasi, raka mengejar. Dia juga menghela nafas. Seorang mahasiswa hukum yang sedang membuat skripsi tentang peran negara dalam peristiwa 1965-1966, pasti frustrasi karena peristiwa semacam ini, dimana terjadi penyiksaan terhadap masyarakat sipil tak bisa dilaporkan karena justru akan mencelakakan si pelapor "

Kutipan tersebut menyebutkan bahwa terjadi penyiksaan terhadap masyarakat sipil. Hal ini mengindikasikan adanya pelanggaran hak asasi manusia dan kekerasan yang ditujukan kepada individu-individu yang tidak terlibat dalam konflik atau tindakan kriminal tertentu. Tindakan penyiksaan semacam ini bisa dilakukan oleh aparat keamanan, militer, atau kelompok bersenjata lainnya.

Kutipan juga menyoroti fakta bahwa melaporkan tindakan penyiksaan kepada pihak berwenang dapat berakibat buruk bagi pelapor. Ini menunjukkan adanya ketakutan atau intimidasi terhadap masyarakat sipil yang ingin melaporkan tindakan kekerasan atau pelanggaran hak asasi manusia yang mereka alami. Pelapor mungkin khawatir akan balasan atau tindakan represif yang lebih lanjut sebagai akibat dari pelaporan mereka.

Kutipan juga mengacu pada perasaan frustrasi seorang mahasiswa hukum yang sedang menulis skripsi tentang peran negara dalam peristiwa 1965-1966. Kemungkinan besar, mahasiswa tersebut mengalami hambatan dalam mengumpulkan data atau informasi yang dibutuhkan untuk penelitiannya karena adanya kesulitan dalam mengakses informasi terkait peristiwa tersebut atau kesulitan dalam memperoleh saksi atau informan yang berani berbicara tentang peristiwa tersebut.

Kutipan tersebut menyiratkan bahwa ada ketidakpuasan atau ketidaknyamanan dalam masyarakat terkait dengan tindakan penyiksaan dan kekerasan yang terjadi. Dalam konteks ini, ada kesadaran akan ketidakadilan yang terjadi dan rasa ingin tahu untuk mengetahui peran negara dalam peristiwa tersebut. Kutipan juga menunjukkan reaksi individu, seperti rasa frustrasi, dan juga reaksi emosional, seperti rasa kasihan atau simpati yang ditunjukkan oleh karakter "raka" yang menghela nafas.

Dalam keseluruhan, kutipan tersebut menggambarkan dinamika sosial yang kompleks terkait dengan tindakan penyiksaan terhadap masyarakat sipil, ketakutan dalam melaporkan tindakan tersebut, hambatan dalam memperoleh informasi, serta reaksi sosial terhadap kekerasan dan peristiwa traumatis. (hal 181).

Peristiwa penangkapan yang terjadi terhadap Aktivis

Dibawah ini terdapat beberapa kutipan yang menyatakan peristiwa penangkapan yang terjadi terhadap para aktivis. Dan juga menjelaskan tentang pembahasannya.

"Saya berlari ke lantai dua dan masuk ke dalam WC, tapi belum sempat menguncinya karena kedua lelaki itu langsung menggedor-gedor dan berhasil merangsek masuk. Saya tak paham mengapa tak ada satpam atau orang yang mendengar kehebohan ini.. mungkin karena WC itu terletak agak di ujung lorong."

Pada kutipan diatas ketika ia berlari ke lantai dua dan masuk ke dalam WC, terdapat ancaman yang membuatnya merasa tidak aman. Tindakan lelaki-lelaki tersebut yang menggedor-gedor dan berhasil merangsek masuk menunjukkan adanya ancaman terhadap keamanan dan privasinya.

Ia mencatat bahwa tidak ada satpam atau orang yang mendengar kehebohan ini. Hal ini menunjukkan ketidakhadiran kekuasaan atau kontrol yang dapat melindungi individu dari situasi seperti itu. Kekuasaan atau otoritas yang lemah dapat memperburuk situasi dan meningkatkan ketidaknyamanan sosial.

Kehadiran lelaki-lelaki yang mengejar dan berhasil merangsek masuk ke dalam WC menunjukkan ketidaksetaraan antara mereka. Ia mungkin merasa rentan dan tidak setara dalam situasi tersebut, di mana kekuatan dan kontrol berada di tangan orang lain.

“Begitu mereka masuk, perut saya langsung dipukul bertubi-tubi dan mereka menggiring saya ke mobil kijang mereka. Di tempat parkir, saya masih berteriak-teriak meminta pengacara.

Tetapi mereka punya cara memutar lengan saya hingga saya tak bisa apa-apa selain mematuhi mereka untuk masuk ke dalam mobil dari pintu belakang.”

Kutipan diatas menggambarkan

menggambarkan ketidak setaraan kekuasaan antara orang yang ditangkap dan orang-orang yang menangkapnya. Orang-orang yang menangkap memiliki kekuatan fisik atau kekuatan jumlah yang memungkinkan mereka untuk memaksa orang yang ditangkap mematuhi mereka.

Kutipan ini menyiratkan adanya penggunaan kekerasan terhadap orang yang ditangkap. Perut orang yang ditangkap dipukul bertubi-tubi dan lengan orang tersebut diputar dengan paksa, sehingga membuatnya tidak bisa melakukan apa-apa selain mematuhi mereka.

Permintaan orang yang ditangkap untuk memiliki pengacara menunjukkan adanya kebutuhan akan perlindungan hukum dan adil dalam proses penangkapan. Namun, tindakan para penangkap mengabaikan hak-hak individu ini dan memaksakan kehendak mereka.

Kutipan ini mencerminkan rasa takut dan ketidakamanan yang dirasakan oleh orang yang ditangkap. Teriakan-teriakan dan permintaan untuk pengacara menunjukkan keputusasaan dan ketidakpastian menghadapi situasi yang tidak diinginkan.

Orang yang ditangkap merasa terbatas dalam tindakan dan keputusan mereka karena paksaan dan kekerasan yang diterapkan oleh orang-orang yang menangkapnya. Mereka tidak memiliki pilihan selain mematuhi dan masuk ke dalam mobil.

Keseluruhan, kutipan ini menggambarkan ketidaksetaraan kekuasaan, kekerasan, ketidakadilan, ketidakamanan, dan keterbatasan yang dapat terjadi dalam dinamika sosial di mana individu tertentu mendominasi dan memaksa individu lain untuk patuh tanpa memperhatikan hak-hak mereka.

“Akhirnya dia tetap meringkas seluruh kekejian itu menjadi satu kalimat, "Macam-macam, Bu, dipukuli, disundut, disetrum dengan tongkat listrik,ada juga alat setrum lain yang bentuknya seperti papan yang ditempelkan ke paha; lantas pernah juga tubuh kami digantung terbalik seperti cara oma saya di kampung menjemur ikan; pernah juga saya diletakkan di atas balok es, direndam ke dalambak, di...”

Kutipan ini menggambarkan tindakan kekerasan fisik yang sangat mengerikan, termasuk pukulan, sundutan, setrum dengan tongkat listrik, dan penggunaan alat setrum lainnya. Hal ini menunjukkan adanya sikap sadis dan penyiksaan terhadap individu atau kelompok yang ditindas.

Kutipan ini mencerminkan pelanggaran hak asasi manusia dan ketidakadilan yang terjadi dalam situasi tersebut. Tindakan kekejaman dan penyiksaan yang dijelaskan adalah bentuk pelanggaran hak-hak individu untuk hidup dengan martabat dan bebas dari perlakuan kejam, tidak manusiawi, atau merendahkan.

Kutipan ini menggambarkan rasa takut dan ketidakamanan yang dirasakan oleh individu atau kelompok yang menjadi korban kekejaman tersebut. Mereka mengalami rasa takut yang luar biasa karena tindakan penyiksaan dan perlakuan brutal yang mereka alami.

Tindakan kekejaman yang digambarkan dalam kutipan ini menunjukkan pengabaian terhadap nilai-nilai kemanusiaan. Individu atau kelompok yang melakukan tindakan ini mengabaikan nilai-nilai etika, empati, dan penghormatan terhadap martabat manusia.

Orang yang mengalami kekejaman tersebut merasakan keterbatasan dan ketidakberdayaan, di mana mereka tidak memiliki kontrol atau kekuatan untuk melawan atau melindungi diri mereka sendiri. Mereka menjadi korban dari individu atau kelompok yang lebih kuat dan berwenang.

SIMPULAN

Novel ini menggambarkan peran penting sejarah dan konteks sosial dalam membentuk individu dan masyarakat. Dengan menggambarkan periode Gerakan 30 September 1965 di

Indonesia, novel ini menyoroti bagaimana peristiwa sejarah dan suasana politik mempengaruhi kehidupan dan hubungan sosial karakter-karakter dalam cerita.

Analisis sosiologi dalam novel ini dapat membantu memahami dinamika kekuasaan dan hierarki sosial yang ada dalam masyarakat. Novel ini menggambarkan ketidakadilan sosial yang muncul dari ketegangan politik, perbedaan kelas sosial, dan kesenjangan kekuasaan antara kelompok-kelompok dalam masyarakat.

"Laut Bercerita" menggambarkan konflik sosial yang muncul akibat perbedaan identitas, baik itu berdasarkan latar belakang etnis, politik, atau sosial. Novel ini menyoroti konflik yang dihadapi karakter-karakter dalam mencari jati diri dan identitas mereka, serta bagaimana konflik tersebut memengaruhi hubungan sosial mereka dengan orang lain.

Novel ini juga menunjukkan keterbatasan individu dan kelompok dalam menghadapi tekanan sosial dan politik. Namun, melalui karakter-karakternya, novel ini juga menyoroti perlawanan dan semangat perubahan yang muncul dalam menghadapi ketidakadilan dan penindasan. "Laut Bercerita" mengeksplorasi peran perempuan dalam masyarakat, baik sebagai korban maupun sebagai agen perubahan. Novel ini menggambarkan pengalaman perempuan dalam menghadapi ketidakadilan gender dan menggarisbawahi pentingnya emansipasi perempuan dalam perjuangan sosial dan politik.

DAFTAR PUSTAKA

- Sugiono. 2020. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*. Alfa Beta. Bandung.
- Faruk. 2012. *Metode Penelitian Sastra Sebuah Penjelajahan Awal*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Nurgiyanto, B. 2019. *Teori Pengkajian Fiksi*. Cetakan Kedua Belas. UGM Press. Yogyakarta.
- Suyono, Seno Joko. 2017. *Wiji Thukul (Teka-Teki Orang Hilang)*. Gramedia. Yogyakarta.
- Damono, Sapardji Djoko. 2020. *Sosiologi Sastra*. Gramedia. Jakarta.
- Kutha, Nyoman Ratna. 2015. *Estetika Sastra dan Budaya*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Teeuw, A. 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Pustaka Jaya. Jakarta.
- Raho, Benard. 2016. *Sosiologi*. Ladelero. Maumere.
- Sugimianto, A. Sayuti. 2000. *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*. Gama Media. Yogyakarta.
- Purnamasari A, Hudyono Y, Rijal S. 2017. Analisis sosiologi sastra dalam novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari. *Jurnal Ilmu Budaya*. 1 (6):
- Sopiati, S.S. 2022. Analisis Sosiologi Sastra Pada Novel "Pulang" Karya Tere Liye. *Bahastra: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*. 7 (1).
- Rismayanti N, Martha N, Suidiana N. 2020. Kajian Sosiologi Sastra Dalam Novel "Puzzle Mimpi" Karya Anna Farida. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*. 9 (1).
- Juliansyah, Arifin S, Rokhmansyah A. 2018. Analisis Novel "Ada Surga mu" Karya Oka Aurora Ditinjau Dari Aspek Sosiologi Karya Sastra. *Jurnal Ilmu Budaya*. 2 (4).
- Pramono, J. Mulawarman, WG. Hanum., IR. 2022. Analisis Novel Orang-Orang Biasa Tinjau Sosiologi Sastra. *Ilmu Budaya : Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*. 6(3).
- Astuti, PM. Jumadiyah, Sri. 2020. Aspek Sosiologis dalam Novel di *Bawah Langit yang Sama* Karya Helga Rif. *Humanis: Journal of Arts and Humanietis*. 24 (3).